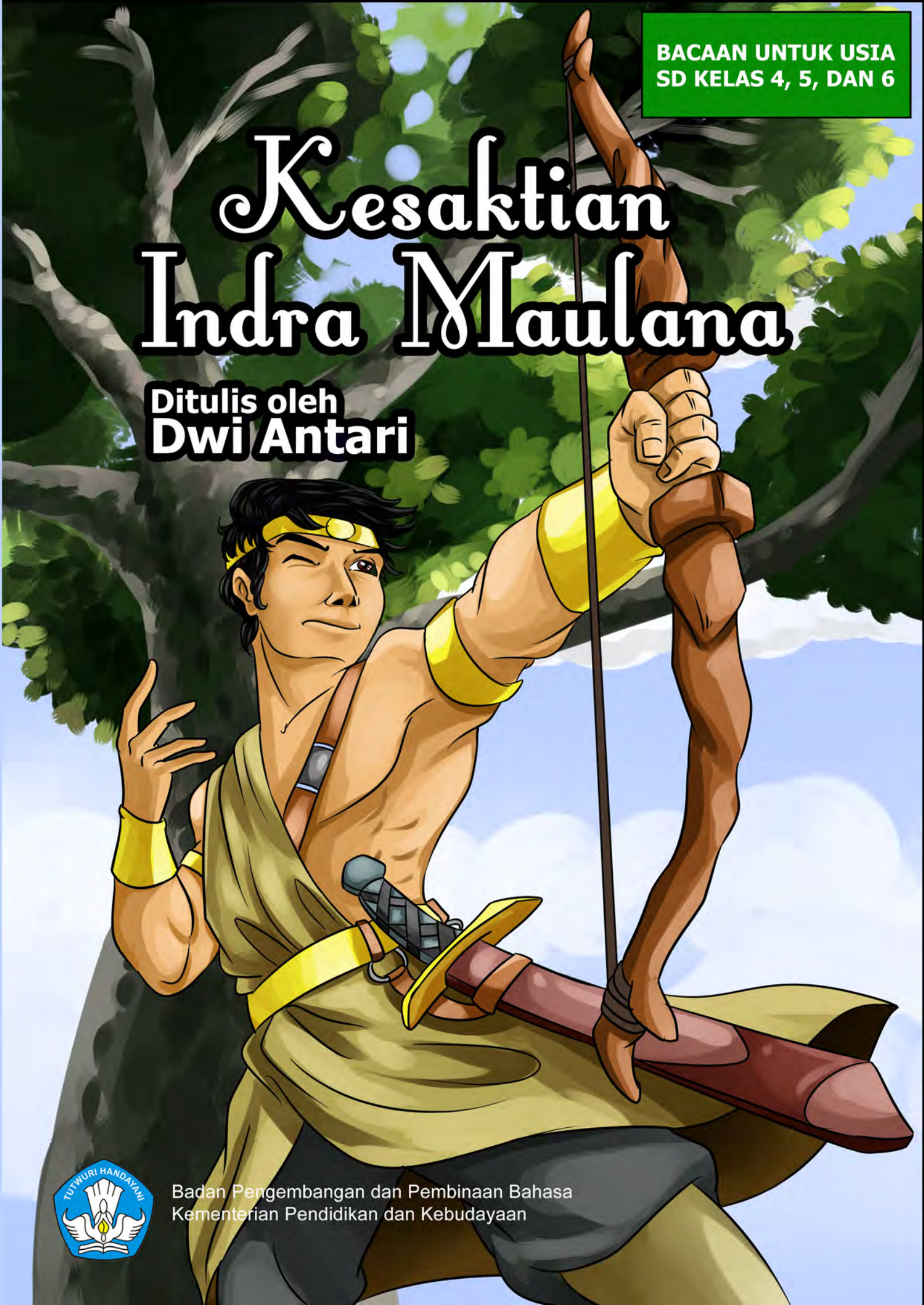
BACAAN UNTUK USIA
SD KELAS 4, 5, DAN 6

Kesaktian Indra Maulana

Ditulis oleh
Dwi Antari



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kesaktian Indra Maulana

Ditulis oleh:
Dwi Antari
erdeha_tea@yahoo.com

Kesaktian Indra Maulana

Penulis : Dwi Antari
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
ANT
k

Katalog Dalam Terbitan

Antari, Dwi
Kesaktian Indra Maulana/Dwi Antari; Rini Adiati Ekoputranti (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

51 hlm; 28 cm

ISBN: 978-602-437-016-9

1. Kesusastraan Rakyat-Nusantara
2. Cerita Rakyat-Indonesia

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Anak-anak yang penulis cintai, dengan membaca, kalian akan bertambah pengetahuan. Rajinlah membaca buku agar menjadi pintar.

Buku bacaan cerita rakyat ini menarik untuk dibaca. Isinya mengandung pesan yang baik. Ikuti pesan yang baik dan jangan ikuti yang tidak baik.

Cerita ini diambil dari buku *Hikayat Indra Maulana* yang telah dialihaksarakan dari aksara Arab Melayu ke aksara latin oleh Drs. Amran Tasai, M.Hum dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999.

Ceritanya mengenai anak raja bernama Indra Maulana yang tidak disukai oleh Ayahnya. Ia anak yang sakti, tetapi orang tuanya tidak sadar.

Beberapa kali Indra Maulana akan dibunuh, tetapi tetap hidup. Akhirnya, Indra Maulana ditugaskan mencari Bunga Pujenggi.

Semoga cerita rakyat ini bermanfaat.

Dwi Antari

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Keluarga Raja Azam 1
2. Menanti Kelahiran Anak 3
3. Indra Maulana Mencari Bunga Pujenggi 21
4. Puteri Ratna Kemala Diculik Oleh Burung Garuda 32
5. Kebahagiaan Indra Maulana 37

BIODATA

Keluarga Raja Azam

Tersebutlah sebuah cerita pada zaman dahulu, ada sebuah kerajaan besar yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan hutan-hutan rimba. Kerajaannya bernama Azamnawi.

Istana kerajaan berisi perkakas berkilauan dan ruangannya sangat bagus. Rajanya bernama Azam. Ia adalah seorang raja yang terkenal. Raja Azam termasuk orang yang kuat dan ditakuti lawan. Raja Azam baik dan dihormati orang.

Raja Azam mempunyai seorang anak yang bernama Raja Keinderaan. Ia bertubuh tegap, tinggi, gagah, dan tampan wajahnya. Raja Keinderaan mempunyai tiga orang anak bernama Maharaja Indra Mangindra, Maharaja Jingga Mangindra, dan Maharaja Bujangga Mangindra. Semua anak Raja Keinderaan berwajah tampan, bertubuh tegap, gagah, dan berkulit kuning keputih-putihan.

Maharaja Indra Mangindra mempunyai seorang istri bernama Putri Sri Bulan. Maharaja Jingga Mangindra mempunyai seorang istri bernama Putri Sinar Bulan Pagi dan Maharaja Bujangga Mangindra mempunyai seorang istri bernama Putri Dewi Asma.

Putri Sri Bulan adalah anak Maharaja Malila dari Kerajaan Tanju Maya. Putri Sinar Bulan Pagi adalah anak Maharaja Besar Sri Sirna dari Kerajaan Keratuan, sedangkan Putri Dewi Asma adalah anak Maharaja Sialansyah dari Kerajaan Mercu Indra.

Semua istri anak Raja Keinderaan berwajah cantik, berambut ikal panjang, dan berkulit kuning keputih-putihan.

Menanti Kelahiran Anak

Hari mulai malam. Raja Keinderaan terlihat gelisah dalam tidurnya. Sesekali ia membalikkan badannya ke arah kiri dan sesekali ia membalikkan badannya ke arah kanan.

Raja Keinderaan sedang memikirkan nasibnya yang belum mempunyai cucu, ”Ya, Allah. Berilah hamba cucu-cucu dari anak-anakku.” Tidak lama kemudian, Raja Keinderaan tertidur pulas. Hari makin malam.

Beberapa jam kemudian, suara kentongan istana berbunyi, ”Tooong!...tooong!...tooong!”. Hari mulai subuh. Ayam telah berkokok saling bersahutan.

Matahari mulai terbit memancarkan sinarnya. Burung-burung berkicau di atas pepohonan yang ditiup angin. Orang-orang dalam istana mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing.



Saat itu ketiga anak Raja Keinderaan telah menjadi raja. Maharaja Indra Mangindra menggantikan Maharaja Malila, Maharaja Jingga Mangindra menggantikan Maharaja Besar Sri Sina, dan Maharaja Bujangga Mangindra menggantikan Raja Keinderaan.

Pagi itu, Raja Keinderaan memanggil anak-anaknya. Maharaja Indra Mangindra dan Maharaja Jingga Mangindra telah sampai di ruang pertemuan keluarga dalam istana, sedangkan Maharaja Bujangga Mangindra baru memasuki ruang tersebut.

Raja Keinderaan mempersilakan anaknya, Maharaja Bujangga Mangindra duduk. Kemudian, Maharaja Indra Mangindra maju beberapa langkah, lalu ia duduk sambil sujud bertanya, "Ayahanda, apakah maksud Ayahanda memanggil kami?"

Raja Keinderaan menjawab, ”Ayah merasa sudah tua dan belum mempunyai cucu. Berdoalah kalian agar kalian punya anak.”

”Mohon izin, Ayah. Baiklah jika Ayah menginginkan itu. Kami harap doa Ayah menyertai kami.”

Lalu, Maharaja Indra Mangindra berdoa, ”Ya Allah, ya Rabi... berilah hambamu ini seorang anak yang gagah berani dan sakti, aamiin.”

Maharaja Jingga Mangindra maju mengikuti kakaknya duduk bersila dan berdoa, ”Ya Allah, hamba mohon berilah hamba seorang anak laki-laki yang gagah berani seperti banteng kekuatannya, aamiin.”

Demikian juga Maharaja Bujangga Mangindra maju bersila dan berdoa, ”Ya Allah, aku mohon berilah hamba seorang anak laki-laki yang sakti tiada tandingannya seperti ular besar kekuatannya, aamiin.”

Raja Keinderaan menyaksikan anak-anaknya ketika berdoa. Kepalanya mengangguk-angguk sebanyak tiga kali setiap anak-anaknya berdoa.

Setelah ketiga anak Raja Keinderaan selesai berdoa, mereka berbicara dan tertawa membicarakan sesuatu yang lucu. Mereka membicarakan pengalaman masing-masing sambil menikmati hidangan makanan yang lezat dan minuman hangat.

Raja Keinderaan memberi pesan kepada anak-anaknya agar bisa menjadi raja yang baik dan disegani rakyatnya. Selain itu, ia juga berpesan agar mereka bisa mendidik anak-anaknya dengan baik jika telah dikaruniai anak.

Acara pertemuan diakhiri dengan makan sirih bersama. Hari pun telah sore. Dua anak Raja Keinderaan pamit pulang diiringi oleh menteri dan panglima perang.

Beberapa bulan kemudian, doa Maharaja Indra Mangindra dikabulkan karena istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Indra Maulana.

Ketika baru berusia beberapa hari, Indra Maulana memperlihatkan kemajuan pertumbuhan badannya. Ia mampu makan ketupat dan badannya lincah tidak seperti anak bayi lainnya.

Setelah berusia beberapa minggu, Indra Maulana mampu makan banyak ketupat dan makan makanan apa pun yang ada di sekitarnya.

Maharaja Indra Mangindra tidak sadar bahwa doanya kepada Allah minta anak yang sakti telah dikabulkan.

Demikian kemajuan perkembangan Indra Maulana hingga usianya genap dua belas tahun. Ia termasuk anak yang aneh pada usianya. Ketika melihat perkembangan anaknya, Maharaja Indra Mangindra merasa sedih.



Maharaja Indra Mangindra takut anaknya tidak normal. Ia harus memikirkan sediaan makanan istana karena anaknya banyak makan.

Lalu, datanglah bisikan suara iblis yang memengaruhi Maharaja Indra Mangindra, ”Bunuhlah anak itu, Tuan.”

Maharaja Indra Mangindra terkejut mendengar bisikan itu, ia tidak kuasa menghindari suara iblis yang bisa mencelakai anaknya.

Maharaja Indra Mangindra berkata dalam hatinya, ”Baiklah, aku akan bunuh anakku tanpa diketahui orang, tapi caranya bagaimana?”

Keesokan harinya, Maharaja Indra Mangindra mencari akal untuk dapat membunuh anaknya. Kemudian, ia pamit kepada istrinya akan mancing bersama anaknya.

Istri Maharaja Indra Mangindra berkata, ”Ajaklah pengawal untuk menemani, Kakanda.”

Istri Maharaja Indra Mangindra tanpa curiga berkata, ”Baiklah, jika Kakanda ingin demikian. Hati-hati dalam perjalanan.”

Setelah itu, Maharaja Indra Mangindra dan Indra Maulana pergi naik perahu. Perahu didayung pelan-pelan oleh Maharaja Indra Mangindra.

Perjalanan Maharaja Indra Mangindra dan Indra Maulana lumayan jauh. Ketika hampir sampai ke tengah laut, ”Ayah, mengapa kita mancing hingga ke tengah laut? Banyak ikan uling di sini. Ikan itu makan apa saja yang ada di sekitarnya.”

Maharaja Indra Mangindra menjawab, ”Kita akan mendapat banyak ikan di sini. Ikannya besar-besar. Tolong pegang kail pancing ini, Nak. Ayah akan turun ke laut.”



Indra Maulana bergerak cepat memegang tangan kanan Ayahnya sambil berkata, ”Jangan turun, Ayah. Ayah bisa dimakan ikan uling. Biarlah ananda turun ke laut. Jika Ananda tidak muncul, berarti Ananda dimakan ikan uling.”

Perahu agak oleng ketika Indra Maulana mencegah Ayahnya agar tidak terjun ke laut. Lalu, Maharaja Indra Mangindra melepas tangan kanannya dari pegangan anaknya, ”Kamu masih kecil, Nak.”

Indra Maulana berkata, ”Ayah seorang raja, bagaimana kalau Ayah tiada? Siapa yang akan memimpin kerajaan? Biarlah ananda menolong Ayah sebagai rasa terima kasih telah dibesarkan oleh Ayah.”

Maharaja Indra Mangindra terkejut atas perkataan anaknya yang masih kecil. Ia tidak bisa berkata apa pun.

Akhirnya, Indra Maulana terjun ke dalam laut. Air laut bergelombang ketika Indra Maulana berada di dalam air seperti terjadi perkelahian antara Indra Maulana dan ikan uling.

Maharaja Indra Mangindra melihat kejadian itu dengan jantung berdebar-debar di atas perahu yang oleng. Ia menunggu anaknya cukup lama. Namun, Indra Maulana tidak muncul juga.

Maharaja Indra Mangindra mengira Indra Maulana telah meninggal, tetapi air laut tidak berwarna merah tanda bahwa anaknya terluka.

Akhirnya, siang itu, Maharaja Indra Mangindra pulang menuju ke istana. Setelah sampai di istana, ia menceritakan kejadian yang mengerikan kepada istrinya.

Istri Maharaja Indra Mangindra pingsan ketika mendengar cerita suaminya. Beberapa lama kemudian, ia sadar setelah wajahnya diusap-usap dengan air mawar oleh dayang.

Dayang-dayang diperintah oleh Maharaja Indra Mangindra untuk membuat *acara* berkabung dengan memasak kambing, kerbau, *ayam*, dan bebek untuk dibagikan orang.

Bertepatan dengan *acara* berkabung, Indra Maulana muncul dengan membawa ikan uling besar. Ayahnya terkejut melihat anaknya datang. Maharaja Indra Mangindra dan istrinya memeluk anaknya.

”Maafkan ayahmu telah meninggalkanmu di laut, Nak”

”Sang Pencipta langit dan bumi masih menyelamatkan ananda, Ayah.”

Kemudian, dengan perasaan malu, Maharaja Indra Maulana berjalan sambil memeluk bahu anaknya mempersilakan minum dan makan apa yang ada di atas meja.

Akhirnya, acara berkabung berubah menjadi acara syukuran atas kembalinya Indra Maulana ke istana.

Acara syukuran itu diakhiri dengan kesenian Melayu. Setelah acara selesai, istana mulai sepi kembali. Hari makin larut malam.

Seminggu kemudian, Maharaja Indra Mangindra sakit karena memikirkan anaknya. Ia masih tetap ingin membunuh anaknya walaupun anaknya berkelakuan baik.

Menurut akhli nujum, Maharaja Indra Mangindra akan sembuh jika makan bunga Pujenggi.

Maharaja Indra Mangindra berkata dalam hatinya, "Masih ada kesempatan, aku akan suruh anakku mencari bunga itu agar aku jauh darinya."

Suara iblis masih mengganggu Maharaja Indra Mangindra untuk membunuh Indra Maulana.

Maka, Indra Maulana yang masih kecil itu diutus oleh ayahnya untuk mencari bunga Pujenggi.

Istri Maharaja Indra Mangindra tidak setuju jika anaknya ditugasi mencari bunga Pujenggi. Namun, Indra Maulana tetap ingin pergi mencari bunga Pujenggi, ”Biarlah ananda mencari bunga itu agar Ayah sembuh dan bisa memimpin istana dengan baik.”

Sebelum pergi, ia pamit pada ibunya, ”Ibunda, doakan ananda selamat di perjalanan.”

”Tentu ibu mendoakanmu, Nak. Pergilah dengan hati-hati dan waspada. Jangan lupa berdoa.”

Maka Indra Maulana berangkat dengan membawa perbekalan dan pedang panjang untuk menjaga dirinya.

Kini, beralih cerita menuju suasana tempat Maharaja Jingga Mangindra. Istrinya melahirkan seorang anak laki-laki serupa dengan banteng.

”Istriku, dosa apakah hingga anak kita serupa banteng? Buang saja banteng itu. Kakanda malu.”

”Jika Kakanda menghendakinya, buanglah anak itu ke gunung atau ke hutan.”

Maka, Banteng dibawa oleh perdana menteri dan pengawal ke hutan dan disimpan di bawah pohon. Perdana menteri kembali lagi ke istana.

Kini, kisah istri Maharaja Bujangga Mangindra. Doa anak-anak Raja Keinderaan dikabulkan. Istri Maharaja Bujangga Mangindra melahirkan seekor naga bersisik emas. Kukunya dari besi sembrani.



Setelah Putri Dewi Asma melahirkan, ia pingsan. Maharaja Bujangga Mangindra terkejut melihat anaknya. Ia menitah empat pengawal istana membawa anaknya menuju Bukit Azamnawi.

Naga itu dibawa oleh keempat pengawal istana menuju Bukit Azamnawi dan disimpan di bawah pohon rindang. Lalu, mereka kembali ke istana.

Putri Dewi sadar. Ia sedih menanyakan anaknya. Suaminya menjawab bahwa anaknya telah meninggal.

Indra Maulana beristirahat di bawah pohon rindang. Ia meneguk air dari dalam botol sambil mengusap keringat yang ada di keningnya.

Tiba-tiba, seorang nenek mendekati Indra Maulana, ”Indra Maulana, izinkan nenek duduk.”

Indra Maulana merasa heran karena nenek itu tahu namanya, ”Nenek Brahmana, silakan duduk. Hamba mau mencari obat bunga Pujenggi Bunga.”

Indra Maulana Mencari Bunga Pujenggi

”Ayahmu ingin membunuhmu. Bertapalah selama empat puluh hari. Setelah itu, nenek akan mengajarimu ilmu.”

Indra Maulana menyanggupi permintaan Brahmana. Mereka berjalan ke dalam istana Brahmana dan dipersilakan duduk.

Dalam hati Brahmana, ”Ia tahu namaku.”

Setelah selesai makan dan minum, Indra Maulana mandi dan berganti pakaian. Lalu, ia bertapa empat puluh hari. Setelah itu, Brahmana mengajari segala ilmu kepada Indra Maulana.

Suatu hari, Indra Maulana termenung duduk di bukit. Ia ingat tugasnya mencari bunga pujenggi.

Indra Maulana berjalan menuju ke dalam istana dan bersujud, ”Nenek, hamba pamit melanjutkan perjalanan mencari bunga pujenggi.”

Brahmana memeluk Indra Maulana, ”Sebutlah nama nenek jika Cucu mempunyai keinginan.”

”Berjalanlah selama tujuh hari. Temui seekor banteng besar. Banteng itu anak dari Maharaja Jingga Mangindra, pamanmu.”

”Jika banteng minta dirawat, panahlah kepalanya dan sebut nama nenek. Ia akan berubah menjadi manusia,” pesan Brahmana.

”Cucu akan bertemu dengan naga. Naga itu saudaramu anak Maharaja Bujangga Mangindra.”

”Rawatlah naga itu. Ia teman mencari obat. Panah ini untukmu. Alat ini bisa mengubah sesuatu yang Cucu inginkan. Ingat sebut nama nenek.,”

“Alat itu bisa mengubah sesuatu yang Cucu inginkan. Ingat sebut nama nenek.”

Brahmana memeluk Indra Maulana sambil berkata, ”Semoga selamat. Jangan lupa berdoa.”

Indra Maulana pamit dan berjalan menyusuri bukit bersama anjing pemberian Brahmana.

Tersebutlah kisah anak banteng yang dibuang. Ia dipelihara oleh binatang hutan hingga besar. Banteng berjalan menelusuri padang rumput.

Tiba-tiba, banteng mendengar suara, ”Haiii, Banteng!, tunggu empat puluh hari di tempat ini.”

”Akan datang seorang manusia. Mintalah dipelihara olehnya dan engkau akan berubah menjadi manusia,” suara itu berlanjut.

Banteng terkejut mendengar suara itu, ”Suara siapakah itu? Apakah aku anak manusia?”

Banteng diam di bawah pohon rindang dan di situlah ia menunggu seseorang datang. Ia bertapa di bawah pohon hingga empat puluh hari lamanya.

Setelah empat puluh hari, banteng keluar dari tempat persembunyian. Ia berjalan menuju padang rumput luas. Tiba-tiba terlihat seorang manusia.

Ternyata manusia itu Indra Maulana. Kepala banteng merunduk-runduk. "Hai, banteng! Mengapa engkau menghalangi perjalananku?"

"Ya, Tuan, Tuanlah yang hamba tunggu-tunggu. Sudilah Tuan merawat hamba?"

Indra Maulana teringat pesan Nenek Brahmana, "Hai, banteng. Maukah engkau mati?"

”Apa pun titah Tuan, hamba akan turuti.”

Maka, Indra Maulana membidikkan panahnya ke kepala banteng sambil menyebut Brahmana. Banteng berubah wujud menjadi manusia.

Manusia tampan bersujud, ”Boleh hamba ikut?”

”Baiklah. Engkau kunamai Banteng Alam. Ikutlah dengan aku mencari bunga pujenggi.”

Indra Maulana meneruskan perjalanan diiringi oleh banteng dan seekor anjing.

Diceritakan kembali seekor naga yang disimpan oleh empat panglima perang di Bukit Azamnawi.



Naga berjalan sampai ke puncak Bukit Azamnawi. Terdengarlah suara, ”Nagaaa! Bertapalah empat puluh hari. Jika engkau bertemu dengan manusia, mintalah dipelihara. Setelah itu, engkau akan jadi manusia.”

Jantung naga berdetak keras. Ia terkejut oleh suara tadi. Ia berjalan pelan sambil menengok ke arah kiri dan ke arah kanan.

Dengan napas terengah-engah, naga bertanya dalam hatinya, ”Aku seorang anak manusia?” Lalu, Ia bertapa empat puluh hari.

Setelah selesai bertapa, di puncak bukit, naga melihat ada dua orang manusia berjalan.

Indra Maulana bertemu dengan naga. Naga mengibas-ngibaskan ekornya hendak melawan. ”Heiii, Naga! Mengapa engkau menghalangi perjalanan kami?” tanya Indra Maulana

Naga marah. Ia melawan Indra Maulana. Indra Maulana lompat menghindari serangan ekor naga.

Perkelahian antara naga dan Indra Maulana berlangsung lama. Tiba-tiba, naga mendengar suara, ”Jangan lawan orang itu karena dialah yang akan mengubah bentukmu menjadi manusia.”

Perkelahian berhenti, ”Ampunilah hamba. Rawatlah hamba, Tuan.”

Indra Maulana terkejut. Ia teringat Brahmana.

”Baiklah, tapi seberangkan kami ke tepi laut.”

Lalu, Naga menyeberangkan rombongan Indra Maulana. Gerakan gelombang air membuat orang yang ada di kepala naga berayun-ayun.

Tak seberapa lama, mereka sampai ke tempat burung garuda yang menculik Puteri Ratna Kemala.

Puteri Ratna Kemala lari ketika melihat naga. ”Jangan lari! ini sebenarnya manusia. Kami mencari bunga pujenggi, tahu?” Indra Maulana bertanya.

Puteri Ratna Kemala menceritakan tentang dirinya anak Raja Syaidil yang diculik oleh Burung Garuda. Ia ingin pulang. Jika Indra Maulana menolongnya, ia akan menunjukkan bunga itu.

Indra Maulana berjanji akan menolong putri jika bunga pujenggi telah ditemukan. Maka, rombongan Indra Maulana berjalan bersama dengan putri menuju ke suatu tempat.

Setelah sampai, putri memetik beberapa tangkai bunga pujenggi. Kemudian, ia memberi bunga itu kepada Indra Maulana.

Lalu, mereka berjalan menghampiri naga dan naik ke atas kepala naga menuju ke seberang laut.

Siang itu ketika matahari memancarkan sinarnya, terlihat sepasang burung garuda sedang terbang menuju pulau tempat Putri Ratna Kemala.



Sesampainya di pulau yang dimaksud, burung garuda tidak menemui Putri Ratna Kemala. Mereka terbang lagi sambil menoleh ke bawah.

Saat itu, Putri Kemala sedang bernyanyi karena ia merasa bebas. Tiba-tiba ia menangis ketika melihat sepasang burung garuda terbang.

”Kakanda! celaka! Burung garuda yang menculik hamba ada di atas kita.”

”Adinda jangan menangis! Kita lawan burung itu. Saudara-saudaraku, kita terpaksa melawan burung yang terbang di atas kita.”

”Baiklah! Kita menepi ke seberang agar putri dan anjing bisa disembunyikan,” jawab Naga.

Putri Ratna Kemala Diculik Oleh Burung Garuda

Naga dan rombongan Indra Maulana menepi ke seberang. Di negeri seberang, Putri Ratna Kemala dan anjing diantar ke semak-semak. Putri Ratna Kemala memberi cincin kepada Indra Maulana, ”Kakanda! Jemput hamba kembali.”

Indra Maulana berjalan meninggalkan Putri Kelana sambil melambaikan tangannya.

Burung garuda berkata, ”Haiii, manusia! Mengapa engkau berani mengambil anakku?”

”Engkau penculik! Aku akan membunuhmu!”

Burung garuda marah. Lalu, ia terbang menyambar Indra Maulana. Ia menghindari serangan naga. Ia melompat-lompat sambil tangannya memegang pedang panjang.

Peperangan berlanjut tujuh hari tujuh malam hingga burung garuda kelelahan.

”Haiii manusia! Peperangan kita hentikan dulu. Hari sudah malam. Kita sambung esok hari.”

Indra Maulana menyetujuinya. Kemudian, bBurung garuda pun terbang jauh. Indra Maulana menemui Putri Ratna Kemala. Lalu, rombongan Indra Maulana mengantar Putri Ratna Kemala ke istana Haibar, tempat orang tuanya.

Kini, Putri Ratna Kemala telah berada di pangkuan orang tuanya dan rombongan Indra Maulana melanjutkan perjalanan.

Suatu hari, Putri Ratna Kemala memetik bunga-bungaan di taman. Ia bernyanyi dengan riang. Kedua orang tuanya senang melihatnya.



Tiba-tiba dari kejauhan di atas langit, sepasang burung garuda terbang menukik ke bawah. Lalu, burung itu menyambar Putri Kemala. Ia dibawa terbang. Kedua orang tuanya sedih melihat anaknya diculik burung garuda.

Semua yang ada di dalam istana berkumpul. Baginda bertitah untuk mencari anaknya. Barang siapa dapat menemukan anaknya, ia akan mendapat negerinya dan dijadikan menantu.

Diceritakan burung baruda sedang berperang melawan Indra Maulana. Peperangan itu berjalan dengan waktu lama.

Pada saat tengah hari, burung garuda kelelahan, "Hai manusia! Engkau belum juga kalah. Tunjukkan kesaktianmu!" Indra Maulana tersenyum. Ia memanah burung garuda dan mengenai kepalanya. Burung garuda jatuh ke bawah dan mati.

Naga berkata,"Tuan, peliharalah hamba."

Indra Maulana teringat pesan Brahmana, "Maukah engkau mati?"

"Apa pun yang Tuan mau, hamba akan turuti."

Indra Maulana memanah kepala naga. Seketika itu, naga berubah menjadi manusia tampan.

Manusia itu diberi nama Naga Pertala oleh Indra Maulana. Lalu, mereka melanjutkan perjalanan. Sampailah rombongan Indra Maulana di Kerajaan Janur.

Kebahagiaan Indra Maulana

Raja Kerajaan Janur bernama Raja Cindra Rasa sedih karena rakyatnya sakit bengkak-bengkak. Mereka sakit karena mandi di sungai. Di sungai itu ada tulang ikan besar busuk.

Baginda raja memerintahkan perdana menteri untuk membuat pengumuman yang berisi barang siapa yang bisa menyembuhkan rakyatnya yang sakit, orang tersebut akan dinikahkan dengan putrinya dan dia akan dijadikan raja di negerinya.

Setelah perdana menteri membuat pengumuman dan menyampaikan pengumuman itu, orang-orang kuat mulai berbondong-bondong menuju ke hulu sungai untuk membuang tulang ikan busuk. Orang-orang kuat melakukan aksinya untuk membuang tulang ikan dari hulu sungai, tetapi mereka tidak berhasil.

Indra Maulana mendengar pengumuman itu. Lalu ia berminat untuk menolong Cindra Rasa menyembuhkan rakyatnya. Indra Maulana mulai melakukan pertolongan membuang tulang ikan busuk dengan cara menusuk tulang ikan dengan pedang panjangnya dan dengan mudah membuang tulang busuk itu jauh dari sungai.

Tulang ikan sudah berhasil dibuang. Rakyat yang menyaksikan Indra Maulana bersorak gembira. Indra Maulana mempersilakan rakyat Kerajaan Janur untuk mandi di sungai. Hasilnya mujarab. Setelah rakyat Kerajaan Janur mandi di sungai, hasilnya mujarab. Rakyat Kerajaan Janur sembuh.

Raja Cindra berjanji akan menjadikan Indra Maulana sebagai menantu jika anaknya sudah besar, tetapi ia menolak. Sebagai gantinya, Banteng Alam menjadi menantunya kelak.

Rombongan Indra Maulana berjalan menuju Raja Cindra Rasa. Baginda Raja Cindra Rasa menyambut rombongan Indra Maulana dan mengucapkan terima kasih.

Kemudian, rombongan Indra Maulana pamit untuk melanjutkan perjalanan. Perjalanan rombongan Indra Maulana dilanjutkan. Mereka tiba di Kerajaan Binam Sahi. Raja di Kerajaan Binam Sahi bernama Maharaja Hardan Darus. Ia mempunyai istri bernama Sri Dewi dan mempunyai anak~~nya~~ bernama Putri Nila Ganti.

Keadaan kerajaan itu sedang sedih karena rakyatnya buta akibat air sungai. Raja mengadakan sayembara dan berjanji bila ada yang bisa menyembuhkan penyakit rakyatnya, ia akan dinikahkan dengan putrinya.

Banyak ahli nujum datang ke Kerajaan Binam Sahi untuk mengikuti sayembara menyembuhkan penyakit buta, tetapi mereka tidak ada yang berhasil.

Seperti biasanya, Indra Maulana suka menolong orang yang sedang susah. Ia berniat untuk menolong Raja Hardan Daus.

Indra Maulana dan rombongannya pergi menuju sungai. Ia tersenyum sendiri karena ia melihat tulang ikan busuk yang ia lempar dari hulu sungai Kerajaan Janur ada di sungai itu. Kemudian, dengan kesaktian Indra Maulana, tulang ikan besar ditusuk dengan pedang panjang oleh Indra Maulana dan dibuang ke laut dalam. Rakyat Raja Hardan Daus sembuh dari kebutaan setelah mandi di sungai.

Sesuai dengan janji Raja Hardan Daus, Indra Maulana akan dijadikan menantunya kelak. Namun, ia menolak dan Naga Pertala sebagai gantinya.

Indra Maulana mendengar berita bahwa Putri Ratna Kemala diculik garuda. Mereka melanjutkan perjalanan untuk mencari Putri Ratna Kemala.

Sampailah perjalanan rombongan Indra Maulana di bukit burung garuda. Burung garuda marah ketika ia tahu rombongan manusia akan mengambil Putri Ratna Kemala.

Burung garuda mengepak-ngepakkan sayapnya. Ia mengusir Indra Maulana. Perkelahian tidak bisa dihindarkan. Indra Maulana memanah burung garuda hingga mati.



Lalu, Indra Maulana menggandeng Ratna Kemala dan mengantarnya ke Kerajaan Syaidil Arifin. Sebelumnya, Ratna Kemala menggenggam bunga pujenggi. Bunga pujenggi diberikan kepada Indra Maulana.

Setibanya di Kerajaan Syaidil Arifin, Ratna Kemala berlari memeluk ayah dan ibunya. Seperti janji yang sudah diucapkan oleh Syaidil Arifin siapa yang bisa menemukan anaknya akan dijadikan menantu.

Akhirnya, Indra Maulana mau dijodohkan dengan Ratna Kemala jika sudah besar nanti.

Indra Maulana pamit kepada Raja Syaidil Arifin untuk meneruskan perjalanan. Rombongan Indra Maulana pun pulang menuju ke istana ayahnya.

Perjalanan rombongan Indra Maulana menuju ke kerajaannya. Mereka berjalan melewati hutan dan pegunungan. Akhirnya, mereka sampai ke tempat tujuan.

Sesampainya di istana, Indra Maulana mencari ayah dan ibunya di ruang keluarga, tetapi kedua orang tuanya tidak ada di ruangan itu.

Lalu, Indra Maulana berjalan menuju ke kamar ayahnya. Ia membuka pintu kamar secara perlahan. Setelah pintu terbuka, ia melihat ayahnya berbaring di atas tempat tidur. Lalu, ia masuk.

Kemudian, Maharaja Indra Mangindra melihat anaknya datang dengan membawa bunga pujenggi, "Kemarilah, Nak. Ayah menunggumu lama."

Indra Maulana menghampiri ayahnya dan mencium tangan kanan ayahnya. Demikian juga terhadap ibunya yang sedang duduk di samping ayahnya. Kedua orang tuanya memeluk Indra Maulana secara bergantian.

”Maafkan, Ananda pergi mencari bunga dengan waktu lama. Banyak pengalaman yang harus diceritakan kepada ayah dan ibu, tapi sebelumnya... inilah bunga pujenggi yang ayah inginkan untuk mengobati sakit ayah.”

Istri Maharaja Indra Mangindra mengambil bunga dari tangan anaknya. Lalu, ia menitah dayang untuk merebus bunga dan airnya ditaruh di gelas.

Maharaja Indra Maulana berkata, ”Maafkan ayahmu, Nak. Ayah telah merepotkanmu.”

”Sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk membantu orang tuanya, Ayah.”

Tidak lama kemudian, seorang dayang masuk ke ruang kamar dengan membawa segelas air rebusan ~~B~~bunga ~~P~~pujenggi diberikan kepada Maharaja Indra Mangindra.

Maharaja Indra Mangindra bangun dan duduk di sisi tempat tidur. Ia mulai meminum air bunga seteguk demi seteguk hingga habis. Beberapa jam kemudian, kesehatan Maharaja Indra Mangindra berangsur-angsur pulih kembali. Orang-orang yang ada di istana merasa bahagia.

Maharaja Indra Mangindra mulai berlatih jalan dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya. Tangannya diangkat ke atas dan ke bawah. Lutut kakinya dan diangkat ke atas ke bawah.

Kini, Maharaja Indra Mangindra sudah sehat seperti sedia kala. Ia sudah bisa memimpin rakyatnya dengan baik.

Maharaja Indra Mangindra sudah siap mendengar cerita pengalaman Indra Maulana beserta rombongannya. Indra Maulana bercerita dari awal hingga akhir. Maharaja Indra Mangindra beserta istrinya asyik mendengar cerita itu.

Sesekali Maharaja Indra Mangindra mengangguk-anggukan kepalanya dan tersenyum ketika ia mendengar cerita anaknya. Sesekali juga ia terheran-heran ketika mendengar cerita Indra Maulana melawan burung garuda.

Akhirnya, Maharaja Indra Mangindra mengetahui siapa banteng dan naga yang dipanah oleh Indra Maulana. Mereka masih keponakannya.

Indra Maulana adalah seorang anak raja sakti, berjiwa sabar, dan suka menolong. Pengorbanannya berbuat kebaikan kepada sesama manusia menghasilkan sesuatu.

Dengan kesabaran dan perbuatan baik Indra Maulana, Sang Pencipta langit dan bumi membalas kebaikannya dan melindunginya dari segala marabahaya.

Ikutilah perbuatan yang baik dan jangan ikuti perbuatan yang tidak baik. Apa pun yang diperbuat oleh manusia, Sang Pencipta langit dan bumi akan mengetahuinya.

Biodata Penulis

Nama : Dwi Antari
Pos-el : erdeha_tea@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1988—sekarang)
Pengajar kursus bahasa Inggris SMP kelas III (1977)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Unpad (1978)
S-1 Jurusan Perpustakaan, Fakultas Sastra Indonesia, UI Depok (1992)

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Tiga Sahabat* (1978)
2. *Lampu 40 Watt* (1979)
3. *Pangeran Indra Maulana* (2000)
4. *Harimau Sombong* (2003)
5. "Analisis Bahasa dan Struktur Sastra dalam Sejarah Melayu: Alkisah Cerita yang ke-7 dan Alkisah Cerita yang ke-8" (Naskah bertuliskan aksara Arab Melayu)
6. "Analisis Sastra dan Bahasa dalam Hikayat Maharaja Bispu Raja di Negeri Astana Pura Negara" (Naskah bertuliskan aksara Arab Melayu)
7. *Misteri Penghuni Rumah Pojok* (2006)
8. *Misteri Menjelang Malam Purnama* (2007)
9. *Misteri Wanita Pilihan* (2008)

Informasi Lain
Penulis lahir di Balikpapan tahun 1958

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia,
2. S-2 Manajemen, dan
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain
Rini lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato Presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi. Di samping itu, ia aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W

Pos-el : pandudharma1980@gmail.com

Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku

1. *Seri Aku Senang* (Zikrul Kids)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.